

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah *Homo Educandum* yang tidak hanya dapat dididik tetapi juga harus dididik, karena sejak kelahirannya, ia tak berdaya, dan karenanya ia membutuhkan bantuan orang lain. Meskipun secara alamiah manusia memiliki kemampuan untuk memahami realitas, kemauan serta kesadaran diri untuk berbuat baik hingga mampu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.¹ Hubungan yang kompleks ini kian menyempurnakan manusia dan hidupnya yang berlangsung terus-menerus menurut Niccolo Machiavelli.²

Secara historis, manusia adalah pusat kehidupan. Pengakuan yang tercipta ini tentu dilihat dari kapasitasnya dalam tatanan dunia sebagai substansi yang aktif, yang berubah dan senantiasa mewujud dalam proses menjadi. Kepastian untuk menjadi apa dan menentukan ke arah mana kehidupannya adalah persoalan yang tak mungkin di singkapi dengan mudah apalagi tepat sasaran. Inilah kekhasan yang ada pada manusia postmodern. Kenyataan lain menggambarkan bahwa kehidupan adalah sebuah gerakan, aktivitas dan pergeseran. Gerakan ini berlangsung di dalam ruang dan waktu, sehingga sejarah manusia dibangun dari proses pergerakan yang sadar, dalam sebuah aktus menjadi. Pengetahuan telah membiaskan tentang apa sebenarnya yang diinginkan manusia dari sejarahnya, pengalaman, tingkah laku, dan lebih dari pada itu tujuan hidupnya. Kesadaran manusia akan sesuatu yang lain menjadi bentuk penilaian terhadap keberlangsungan hidupnya di dunia. Dengan menciptakan kemungkinan-kemungkinan, harapan-harapan dan gagasan-gagasan, seseorang dimampukan untuk

¹ Rm. Joseph Nahak, Pr, *Psikologi Pendidikan* (manuskrip), (Kupang: FFA, 2009), hlm. 9.

² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta, PT Grasindo, anggota Ikapi, 2007), hlm.52.

membaharui dan mengatasi masalah hidupnya dengan pengetahuan dan keingintahuannya yang tinggi secara bebas dan demokratis.

Kehidupan tradisional adalah bukti bahwa manusia adalah sesuatu yang ada dengan apa adanya dan terbatas, hidupnya yang membelum ini perlu disempurnakan oleh yang lain. Tendensi ini mengukung kodrat manusia. Kehadiran yang lain menjadi ukuran ke arah mana dan apa yang harus diperjuangkannya. Modernitas kehidupan ke arah yang tak tertahankan telah merambah seluruh aspek kehidupan manusia. Perihal IPTEK misalnya, sebagai sarana manusia dalam mengenal dan menjadikan subjek semakin berbobot meskipun penciptaan berlangsung terus-menerus. Di lain sisi, meruaknya kemauan manusia untuk memajukan hidupnya telah meletakkan manusia pada ketidakpastian dengan tak henti-hentinya mendeskripsikan realita. Sikap hidup individualistik pun cenderung menguasai peradaban dunia bahkan tak terelakkan di bidang pendidikan. Kasus mengenai kepuasan diri dan kebahagiaan diri tentu tak salah tujuannya, tetapi harus menyesuaikannya dengan ketentuan-ketentuan umum bahkan bertolak belakang dengan hakikat pendidikan yang justru memperhatikan kesejahteraan sosial.

Dominasi pemikiranpun tercipta dan salah satunya ialah pragmatisme. Ideologi kebenarannya diletakkan terhadap sesuatu yang berdampak langsung dan bersifat praksis serta berguna bagi kehidupan manusia dan masyarakat seluruhnya.

Pragmatisme turut membentuk manusia dan dunia. Aliran filsafat ini, hadir sebagai sesuatu yang tak tertahankan. Ricard Rorty seorang filsuf post-modern, menggambarkan pragmatisme sebagai aliran yang memahami kebenaran sebagai sesuatu yang bekerja, yang berfokus pada tindakan dan berdaya guna. Singkatnya, berdampak langsung pada keadaan hidup. Bahkan menurutnya, kebenaran adalah kebenaran menurut kita. Perubahan dunia yang sedang berlangsung dan kepercayaan Dewey pada manusia, menurutnya mampu menentukan kehidupan ke arah yang lebih baik. Di sini beliau memposisikan dirinya secara sadar dan

bertanggung jawab. Ia menciptakan filsafat dan sains yang konsekuensi langsungnya berdampak pada hidup konkret manusia. Aplikasi pemikiran beliau itu berlangsung dalam lingkup persekolahan dan bersama dengan William James mereka mendirikan sekolah Filsafat Pragmatisme. Konsentrasi hidup yang dikerjakan oleh Dewey ialah mengenai kebebasan, inisiatif, kreatif dan bertanggung jawab secara sadar terhadap hidup manusia seluruhnya.

Menurut Ladislaus Naisaban, John Dewey adalah penggerak pengetahuan manusia dalam dunia pendidikan yang termasyur, di mana ia menekankan hubungan antara demokrasi dan pendidikan yang sebelumnya kehilangan arti karena pengaruh perang dan pergeseran politik selama perang dunia pertama hingga perang dunia kedua.³

Lebih daripada itu, Dewey berusaha memasukkan filsafat kedalam kehidupan. Melalui rana filsafat, pendidikan berusaha dikembangkannya menjadi berdaya guna bagi manusia dalam kehidupannya. Dalam mengimplementasi sistem pendidikannya, perlu diketahui bahwa ideologi pendidikan beliau ialah bercirikan liberal dengan meletakkan pendidikan sebagai suatu usaha untuk melestarikan dan meningkatkan mutu tatanan sosial yang ada sekarang dengan cara mengatasi masalah-masalah kehidupannya sendiri secara efektif.⁴

Dewey yang terpengaruh dengan Teori Evolusi Darwin melihat dunia asalnya belum selesai selaras juga dengan pendidikan. Kelestarian hidup Pendidikan selalu berusaha mencari format untuk dapat mencapai tujuannya yaitu memanusiakan manusia. Dewey sangat menganggap penting pendidikan dalam rangka mengubah dan membaharui suatu masyarakat. Ia begitu percaya bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk peningkatan keberanian dan disposisi inteligensi yang terkonstitusi. Dengan itu, dapat pula diusahakan kesadaran akan pentingnya penghormatan pada hak dan kewajiban yang paling fundamental

³ Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran dan Karya*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 97- 98.

⁴ Bdk. Carolus V. Mulyanto, *Democracy According to John Dewey: Tesis di Licenza in Filosofia* (Roma: Pontificia Universitas Urbana, 2001), hlm.44-46.

dari setiap orang.⁵ Penelitian dan penelusuran hidup pun disortirnya pada keberadaan manusia. Adanya manusia sebagai yang mengetahui, menganalisa dan menentukan titik kebenaran dari sesuatu yang diamatinya menjadikannya *substansi* yang paling aktif memainkan intelegensia yang ada. Disposisi pengetahuan tersebut mengisyaratkan manusia untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan setinggi-tingginya hingga membawa kesenangan hidup. Itulah yang dimengerti oleh Dewey sebagai *pragmatisme*; bahwasanya kebenaran adalah sesuatu yang berdampak langsung dengan keadaan hidup. Secara tidak langsung Dewey menekankan kebebasan, di mana tiap individu mampu melibatkan diri sepenuhnya pada persoalan hidup manusia yang didukung dengan kesadaran umum masyarakat.

Dewey mengusung konsep pendidikannya yang dikenal dengan pendidikan *progresivisme* yaitu pendidikan yang dijalankan secara demokratis berlatarkan kemajuan hidup dan tentunya bertujuan. Pada tataran praktisnya, dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, peserta didik harus berperan aktif dalam proses belajar ataupun dalam menentukan materi pelajaran.⁶ Pergerakan Epistelomogis dalam rana pendidikan diredas secara ilmiah oleh Dewey dengan sasaran utamanya ialah peserta didik. Peserta didik dituntun untuk secara aktif berekspresi, berdialog, berdiskusi, berpikir, berkeinginan dan bertujuan. Pembelajaran tentang kebenaran yang demikian diproyeksikan dari pengalaman dan hasil eksperimen. Keterlibatan langsung peserta didik dengan proses pembelajaran memungkinkan manusia untuk bisa secara mandiri mencari *problem solving* dari masalah yang ia hadapi.⁷ Pendidikan yang ditunen oleh Dewey bersifat integral dan alamiah pengalaman manusia. Fokusnya pada peserta didik. Kehadiran dari peserta didik baginya adalah momen khas dari pendidikan sekolah yang wajib diperjuangkan oleh para pengajar yang adalah simbol profesionalitas dalam mentransformasikan kebenaran pengetahuan kepada peserta didik. Proses pendidikan yang

⁵ Richard J. Bernstein, *John Dewey*, hlm. 384.

⁶ Zulkarnain el Lomboky, *Konsep Pendidikan John Dewey Sebuah Tinjauan Kritis* (Majalah Gontor Media Perikat Ummat, Edisi 03 Tahun IX Juli 2011), hlm. 28.

⁷ *Ibid.*, hlm. 29

demikian, menciptakan *ketertentuan* bila dibiaskan ke sistem pengajaran berbasis Kurikulum yang sifatnya terpusat. Kurikulum merupakan satu bentuk pendidikan dari hasil rekayasa manusia yang turut mendukung kemajuan hidup manusia.

Kurikulum mengisyaratkan teori pengajaran *pengalaman* (bahan ajar) dan berlangsung di sekolah. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah transformasi fakta-fakta pengalaman manusia yang disistematiskan dan kerjanya terorganisir langsung dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Khusus untuk K13, kegiatan pembelajaran meliputi sikap 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Mengasosiasikan dan Mengkomunikasikan). K13 menuntut keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan langkah pembelajarannya yaitu mulai dari sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan kemutlakan pendidikan Dewey hingga Peserta didik dituntut untuk kritis tentang dirinya dan makhluk ciptaan lainnya. Metode-metode yang dihasilkan dan dilaksanakan secara terorganisir tersebut ternyata masih jauh dari kemungkinan fakta-fakta di depannya. Penyelenggaraan Kurikulum 2013 dalam rana pendidikan di sekolah masih dituntut pengembangannya dengan *ketertentuan* yang direkayasa, baik peserta didik dan pendidik hingga sekolah yakni soal isi dan tujuan pendidikan.

Berdasarkan loncatan pemikiran yang saling mengisi proses pendidikan dan hidup manusia ini, Penulis berkeinginan untuk mengkaji dan menentukan nilai komparasi dari keduanya guna membangun dan menciptakan pendidikan yang unggul dan bermutu. Karena itu, penulis mengkajinya dalam bentuk tulisan ilmiah yang bernaung di bawah judul : **“PENDIDIKAN PERSPEKTIF JOHN DEWEY DALAM KOMPARASINYA DENGAN KURIKULUM 2013 (K13)”**.

1.2 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, pembahasan skripsi ini sifatnya termaktub dalam lima bab yang terdiri dari :

BAB I, merupakan sebuah pendahuluan yang berisikan tentang Latar belakang pemilihan judul dan sistematika penulisan. BAB II merupakan Biografi Intelektual dari John Dewey dan penguraian latar belakang pemikirannya mulai dari pengaruh secara empirik, intelektual dari Darwin dan kritiknya atas pemikiran Hegel. Selain dari pada itu, penulis juga berusaha menjelaskan makna dari filsafat pragmatisme dan hakikat pendidikan. Dalam BAB III, penulis berusaha menjelaskan konsep pendidikan dari Kurikulum 2013 yang meliputi latar belakang adanya, tujuan dan proses aplikasi dari kurikulum 2013 dalam lembaga sekolah hingga pada aspek kepastian dari berlangsungnya dan kinerja dari Kurikulum 2013. Pada BAB IV, penulis mendayagunakan aspek sistematika yang berporos pada pijakkan masalah ilmiah mengenai pendidikan yaitu tentang konsep komparasi dari keduanya yang secara khusus membahas persamaan dan perbedaan sistem pendidikan keduanya. Akhirnya penulisan skripsi ini, diakhir dengan BAB V. Dalam bab ini penulis menganalisa studi komparasi ini secara holistik dengan menyikapi sebuah catatan akhir yang berisikan simpulan dan tanggapan kritis sebagai trend pengembangan pendidikan kedepannya.